

Application of Aswaja Character in Religious Programs Through the Approach of B.F. Skinner with Reinforcement Model at Islamic Elementary School Nurul Bayan Sumenep

Noor Alfi Fajriyani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
21204082020@student.uin-suka.ac.id

Maemonah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
maeonah@gmail.com

Received May 28, 2022/Accepted August 8, 2022

Abstract

Aswaja character education is important to instill in learners at a young age. Because with the cultivation of aswaja character education in students, it will form a character in accordance with the character of Islamic norms, and in harmony with the nation's noble values. This research uses descriptive qualitative approach methods. The goal of this research was to see how the type of application of "Application of Aswaja Education to Religious Programs Through B.F. Skinner Approach With Reinforcement Model at Nurul Bayan Sumenep Islamic Elementary School". The findings revealed that there are four forms of character values instilled in four programs for religious activities at SDI Nurul Bayan Sumenep, namely the character values of tawassuth, tawazun, I'tidal, and tasamuh. Some religious activities adopt from the NU amaliyah tradition, with the aim of instilling a sense of love in NU traditions from an early age. Reinforcement is given to learners who give rise to certain behaviors. This behavior arises starting with the provision of stimulation. If the behavior that arises is pleasant then the teacher will give rewards. If the behavior that arises is unpleasant the teacher will give educational punishment. So that the behavior decreases and disappears.

Keywords: Aswaja character, Religious Programs, Reinforcement, B.F. Skinner

Penerapan Karakter Aswaja Pada Program Keagamaan Melalui Pendekatan B.F. Skinner Dengan Model *Reinforcement* Di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan sumenep

A. Pendahuluan

Di masa modern kali ini banyak dari anak didik tidak mementingkan akan halnya tradisi keagamaan yang telah berkembang sejak lama di lingkungannya. Banyak dari mereka tidak mencerminkan karakter sesuai dengan nilai tradisi luhur keagamaan yang telah ada sejak lamanya. Sehingga untuk kedepannya ranah pendidikan Indonesia, harus lebih memperhatikan pendidikan karakter dengan tujuan membentuk perilaku anak bangsa yang baik. Pengertian pendidikan berdasarkan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Dari penjelasan tersebut sangatlah terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan ialah menjadikan kepribadian peserta didik yang baik, akhlak yang mulia, kekuatan spiritual keagamaan yang untuk kedepannya akan di implementasikan oleh peserta didik kepada lingkungan masyarakat, bangsa dan negara sebagai bentuk dari hasil lulusan. Membentuk kepribadian yang baik, akhlak yang mulia dan kekuatan spiritual keagamaan, dapat di tanamkan melalui pendidikan karakter. Terdapat dua faktor yang menjadi pengaruh terhadap pendidikan karakter di sekolah.

¹ PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2006.

Yaitu faktor internal dari diri sendiri, yang terkait dengan keinginan belajar yang timbul dari diri sendiri untuk penanaman pendidikan karakter. Dan faktor eksternal, bukan dari diri sendiri, melainkan dari kalangan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat.² Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dari semua aspek masyarakat sekolah untuk membantu mengembangkan karakter terbaik. Artinya, untuk mendukung pengembangan karakter siswa, semua aspek sekolah harus terlibat, yakni; masyarakat sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengajaran, dan kualitas hubungan sekolah.³ Sekolah merupakan salah satu bentuk faktor eksternal sebagai wadah untuk pendidikan karakter anak didik. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui tradisi-tradisi Indonesia yang telah ada disekolah sebelumnya. Tradisi dari Indonesia sendiri memiliki beragam tradisi, diantaranya seperti tradisi permainan, tradisi budaya, dan tradisi keagamaan. Untuk tradisi keagamaan di Indonesia terdapat dua golongan besar, yaitu tradisi keagamaan golongan Nahdlatul Ulama (NU) dan tradisi keagamaan golongan Muhammadiyah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi keagamaan disekolah juga merupakan salah satu bentuk dari pendidikan karakter.

Di kepulauan Madura tepatnya di Kabupaten Sumenep, terdapat sekolah dasar swata Islam yang menerapkan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Sekolah Dasar Swasta ini merupakan salah satu sekolah yang bernaungan di bawah yayasan Nahdlatul Ulama (NU) Sumenep dan berlandaskan *Ahlusunnah Wal-Jamaah*. Kota sumenep sendiri merupakan salah satu kota di Madura yang fanatik akan tradisi ke-NU-annya. Berdasarkan dari hasil data penelitian sementara, Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan ini

² Fathor Rozi, Hasan Baharun, dan Nurul Badriyah, "Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film 'Arbain': Sebuah Analisis Semiotik," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 1.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015), 14.

telah berdiri sejak tahun 2015 hingga sekarang. Sejak dari awal berdirinya hingga sekarang SDI Nurul Bayan menerapkan pendidikan karakter aswaja, pada program kegiatan keagamaan disana. Program kegiatan keagamaannya juga terdapat kegiatan yang mengadopsi dari beberapa tradisi keagamaan NU, seperti kegiatan tahlilan, isra' mi'raj, mengeraskan suara dzikir, dan bulan sya'ban yang tentunya tradisi tersebut mengandung nilai karakter *Alhusunnah Wal Jama'ah*. Nilai karakter aswaja sendiri terdiri dari nilai *tawassuth* “jalan tengah”, *tasamuh* “menghargai”, *tawazun* “seimbang”, dan *I'tidal* “adil”.⁴ Pendidikan nilai karakter aswaja dini diterapkan pada tradisi keagamaan disekolah dengan menggunakan model pendekatan *reinforcement* dari B.F. Skinner. Pada teori Skinner terdapat tiga unsure perilaku belajar skinner: (1) *Discriminative Stimulus*, (2) *Respon*, (3) *Reinforcement*.⁵

Literatur terdahulu mengungkapkan jika pengimplementasian pendekatan *operan conditioning* pada pendidikan karakter bisa menggunakan cara, penentuan jadwal penguatan, kegiatan *shaping*, dan kegiatan modifikasi.⁶ Literatur terdahulu lainnya mengutarakan jika konsep teori skinner diimplemetasikan setiap harinya akan membentuk penguatan karakter terhadap peserta didik.⁷

Berdasarkan dari jabaran latar belakang diatas baik dari hasil data sementara penelitian hingga hasil penelitian terdahulu tujuan pertama dari

⁴ Moch Hari Suryo, Ika Ratih Sulistiani, dan Devi Wahyu Ertanti, “Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII MTS Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 160.

⁵ HARI WIBOWO, *PENGANTAR TEORI-TEORI BELAJAR DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN* (Puri Cipta Media, 2020), 12–13.

⁶ Sunan Baedowi, “PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL MODEL OPERANT CONDIT/ON/N6,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2014): 98–108.

⁷ Dewi Anggreani, Eko Hadi Purnomo, dan Dylmoon Hidayat, “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI CINA KLASIK DI ZI GUI DENGAN PENDEKATAN TEORI BEHAVIORISTIK,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5, no. 2 (2021): 148–58.

penulisan artikel ini ialah sebagai bentuk pelengkap dari penelitian sebelumnya dan dapat memberikan refrensi baru terhadap peneliti selanjutnya. Dengan demikian peneliti mengangkat tema penelitian tentang penerapan pendidikan karakter dengan teori B.F skinner dengan judul **“Penerapan Pendidikan Karakter Aswaja Dalam Kegiatan Keagamaan Melalui Pendekatan B.F. Skinner Dengan Model *Operant Conditioning* Di SDI Nurul Bayan Sumenep”**. Dengan memfokuskan masalah bagaimana penerapan pendidikan karakter aswaja dalam kegiatan keagamaan melalui pendekatan B.F. Skinner dengan model *reinforcement* dan bertujuan untuk menjabarkan segala proses dari penerapan pendidikan karakter aswaja dalam kegiatan keagamaan melalui pendekatan B.F. Skinner dengan model *reinforcement*.

B. Metode Penelitian

Penelitian memakai pendekatan deskripsi kualitatif. Laporan penelitian disajikan dalam bentuk narasi untuk pembaca dapat mendalami mengenai peristiwa yang diamati, bagaimana perspektif partisipan dalam lingkungan penelitian, dan peristiwa atau kegiatan apa yang terjadi di lingkungan penelitian.⁸ Penelitian ini berlokasi di SDI Nurul Bayan Sumenep. Penelitian dilaksanakan sejak tanggal 21 Februari hingga 26 Februari 2022. Pengumpulan data memakai teknik observasi pengamat sebagai pemeranserta⁹, wawancara mendalam¹⁰ dengan tiga siswa kelas 3-A, guru wali kelas 3-A, guru agama, dan kepala sekolah serta dokumentasi data siswa, data nilai sikap siswa, dengan menggunakan sampel data *purposive*

⁸ Emzir, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF & KUALITATIF*, cet. ke-6, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 174.

⁹ Lexy J. Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, cet. ke-35, Edisi Revisi (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 174.

¹⁰ Rully Indrawan dan Rully Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 137.

sampling, dimana untuk pemilahan data sampel berdasarkan karakteristik tertentu atau yang dipertimbangkan untuk mendukung mencapai tujuan dari penelitian.¹¹ Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat langsung dengan metode pengumpulan data orisinil.¹² Data primer berupa wawancara dan observasi cacatan lapangan. Data kedua berupa data sekunder, data yang telah terdokumentasikan atau yang telah ter-publishkan dimedia.¹³ Data sekunder berupa data nilai sikap siswa, dokumentasi kegiatan keagamaan. Analisis data yang digunakan dari Miles dan Huberman, dengan langkah; reduksi data, mengemukakan data, verifikasi data.

Dibawah ini bentuk tabel indikator sebagai pedoman peneliti dalam melakukan pengumpulan data, sebagai berikut:

No	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator
1.	Pendidikan Karakter Aswaja	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nilai <i>Tawassuth</i> ➤ Nilai <i>Tasamuh</i> ➤ Nilai <i>Tawazun</i> ➤ Nilai <i>I'tidal</i>.
2.	Kegiatan Keagamaan/ Amaliyah NU	1. Terdapat kegiatan keagamaan tersebut di sekolah atau tidak 2. Mengikuti atau partisipasi kegiatan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tradisi Dzikir Bersama dan Mengeraskan Suara ➤ Tradisi Tahlilan ➤ Tradisi Yaasinan ➤ Tradisi Isra' Mi'raj ➤ Tradisi Maulid Nabi ➤ Tardisi Istighasah dan Tawasul
3.	Teori B.F. Skinner	Penerapan <i>Reinforcement</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Discriminative Stimulus</i> (Stimulus Kontrol) ➤ <i>Respons</i> (Perubahan Perilaku) ➤ <i>Reinforcement</i> (penguatan) positif dan negatif.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

¹¹ Manfred Stommel dan Celia Wills, *Clinical Research: Concepts and Principles for Advanced Practice Nurses* (Lippincott Williams & Wilkins, 2004), 302.

¹² Edy Suandi Hamid dan Y. Sri Susilo, "Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 12, no. 1 (2011): 48.

¹³ Hamid dan Susilo, 48.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari pengumpulan data primer dan data sekunder yang peneliti kumpulkan, baik secara observasi partisipan lapang, wawancara mendalam dengan guru wali kelas dan guru agama, kepala sekolah, serta tiga siswa kelas 3-A, dihasilkan temuan data dan pembahasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Aswaja (Ahlusunnah Wal-Jamaah) Di SDI Nurul Bayan Sumenep

Ditemukan 4 bentuk nilai karakter aswaja yang di terapkan pada program kegiatan keagamaan di SDI Nurul Bayan, diantaranya adalah bentuk nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tamsamuh* dan *I'tidal*. Hal ini diutarakan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Karakter nilai aswaja mempunyai empat bentuk nilai karakter, dan keempat bentuk nilai karakter tersebut kami terapkan di kegiatan keagamaan di sekolah kami. Yakni berupa nilai moderat, nilai seimbang atau tawazun, nilai toleransi saling menghargai dan bentuk nilai adil.. Kegiatan pendidikan karakter aswaja ini tidak lain untuk menghasilkan anak didik yang memiliki prilaku sesuai dengan ke-Aswajaan Nu. Maka dari itu di kegiatan keagamaan kami, beberapa kami mengadopsi kegiatan keagamaan tradisi amaliyah NU. Dengan tujuan agar anak didik bisa mencintai tradisi NU sejak dini.” (W/KS/22 Feb 2022)

Kegiatan keagamaan di SDI menerapkan empat bentuk nilai karakter aswaja, yang diantaranya berupa; nilai moderat, tawazun, adil, dan toleransi. Penerapan karakter aswaka pada program keagamaan dengan tujuan agar peserta didik memiliki perilaku sesuai dengan nilai keaswajaan. Hal senada juga di utarakan oleh wali kelas 3, sebagaimana berikut;

“Pendidikan karakter aswaja di sekolah ini, menerapkan empat bentuk nilai karakter aswaja, yang diantara nilai tawazun, tasmuh, I'tidal, dan nilai tawasuuth atau moderat itu. Mengapa sekolah kami menerapkan pendidikan karakter tersebut?, karena sekolah kami termasuk salah satu sekolah dasar swasta yang berlandaskan aswaja dan berada dibawah naungan yayasan NU Sumenep. Untuk keempat nilai karakter aswaja ini kami terapkan pada program kegiatan keagamaan sekolah. Dari nilai karakter moderat, anak di didik untuk berperilaku terbuka, berani dalam mengajukan pendapatnya anak. Contohnya; misal pada kegiatan keagamaan morning spirit, pada kegiatan ini guru menyampaikan suatu materi kajian tentang motivasi belajar. Diakhir acara biasanya guru akan memintakan anak didik ada yang menyimpulkan kedepan atau

bertanya. Jika bentuk nilai dari tawazun anak diajarkan untuk berperilaku seimbang antara pendidikan formal dengan pendidikan agama. Untuk nilai adil peserta didik diajarkan untuk berperilaku adil terhadap dirinya, misalnya melakukan kegiatan keagamaan disekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dan tidak membedakan antar temannya. Untuk nilai tasamuh, peserta didik diajarkan untuk saling menghormati sesama teman, kakak kelas, guru dan kedua orang tuanya.” (W/WK/20 Feb 2022)

SDI Nurul Bayan merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berlandaskan aswaja. Sehingga keempat karakter aswaja yang terdiri dari moderat, tawazun, tasamuh, dan I’tidal disematkan dalam program keagamaan. Hal senada juga diungkapkan oleh guru agama, sebagaimana berikut;

“Benar, untuk pendidikan karakter asawaja disini kami menanamkan empat bentuk nilai aswaja. Keempat bentuk nilai aswaja tersebut kami tanamkan secara sistematis. Kegiatan pendidikan karakter ini dilaksanakan sejak segala aktifitas sekolah dimulai hingga aktifitas sekolah diberhentikan atau pulang sekolah. Karena kami menginginkan bukan hanya sekedar anak tau bagaimana karakter dari aswaja, tapi kami mengharapkan untuk anak agar bisa menerapkan kembali sebagai nilai out put dari sekolah yang bisa diterapkan di masyarakat nantinya. Untuk keempat nilai tersebut terdiri dari nilai moderat yakni memiliki sikap tengah-tengah, yang dimana peserta didik diajarkan untuk bisa berperilaku terbuka, nilai toleransi saling menghormati satu sama lain, sikap seimbang yang dimana peserta didik ditanamkan untuk memiliki sikap seimbang antara pendidikan dunia dengan pendidikan akhirat, kemudian yang terakhir adalah sikap adil, dimana peserta didik bisa menempatkan dirinya dan bisa memberlakukan adil terhadap dirinya.” (W/GA/20 Feb 2022)

Keempat karakter aswaja ditanamkan pada program kegiatan keagamaan di SDI Nurul Bayan Sumenep bertujuan sebagai bentuk nilai out put sekolah. Hal ini juga selaras dengan hasil catatan lapangan yang diperoleh oleh peneliti, sebagai berikut:

“Pada saat awal mula kegiatan pagi dilaksanakan, siswa kelas 3-A ataupun guru SDI Nurul Bayan selalu menyerukan atau mengajak sesama temannya agar segera ke mushollah. Kemudian duduk berbaris rapi berbentuk vertikal untuk melaksanakan sorogan ngaji sesuai dengan masing-masing kelas. Ketika melakukan sorogan ngaji tidak ada siswa yang berebutan untuk melakukan sorogan ngaji lebih awal (sikap toleransi). Anak yang selesai melakukan sorogan ngaji langsung berkemas siap-siap untuk melakukan jamaah sholat duha, dengan mengenakan mukenah bagi perempuan dan mengambil baris shof yang masih kosong (tawazun dan adil). Ketika peserta didik lewat didepan guru, sontak dia membungkukkan badannya dan menundukkan kepalanya sedikit (toleransi). Ada peserta didik yang tidak menunduk dan membukukkan badannya guru

langsung memberikan teguran ucapan peserta didik mendengarkan dengan baik (sikap moderat). Tidak hanya siswa yang melakukan kegiatan sholat berjamaah melainkan guru juga. Sedangkan untuk para guru yang berhalangan mengontrol kerapian shof dan jika ada keterlambatan siswa.” (O/KH/23 Feb 2022)

Dari hasil catatan lapang sangat terlihat jelas bahwa pendidikan karakter aswaja yang diterapkan pada program keagamaan terdapat empat bentuk karakter aswaja, diantaranya karakter moderat, seimbang, toleransi dan adil.

Pendidikan karakter aswaja telah dilaksanakan di SD Islam Nurul Bayan dalam bentuk program kegiatan keagamaan yang menanamkan empat bentuk nilai karakter aswaja. Aswaja merupakan singkatan dari kata *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Istilah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* terdiri dari tiga unsure kata, yaitu; (1) *Ahlun* yang artinya merupakan golongan, (2) *Sunnah* berari segala bentuk ajaran Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan dari Nabi saw., (3) *Al-Jama'ah* yang artinya segala apa yang telah disetujui oleh para sahabat Nabi Muhammad saw..¹⁴ *Ahlusunnah Wal Jama'ah* mengacu terhadap orang yang selalu berpegang teguh pada hadis atau sunnah Nabi saw. serta para Sahabatnya dalam keyakinan agama, perilaku lahiriyah, dan akhlak batiniah.¹⁵ Dimana keempat bentuk nilai karakter ini di tanamkan pada program kegiatan keagamaan yang beberapa dari kegiatan keagamaanya mengadopsi dari tradisi Amaliyah NU. Bertujuan agar peserta didik mempunyai rasa cinta terhadap tradisi Nu yang telah ada dikalangan masyarakat dan menjadi sebuah tradisi masyarakat serta dapat memiliki dan mencerminkan perilaku aswaja ke-NU-an pada kehidupan sehari-hari, karena sekolah yang berlandaskan Aswaja dan berada di bawah naungan

¹⁴ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara* (UNISNU PRESS, t.t.), 1.

¹⁵ Abu An'im, *Refrensi Penting Amaliyah NU & Problematika masyarakat* (Jawa Barat: Mu'jizat Manivestasi Santri Jawa barat, 2010), 33.

yayasan NU Sumenep. Berikut dari keempat bentuk nilai karakter aswaja yang ditanamkan pada program kegiatan keagamaan:

- a. ***Tawassuth***, suatu bentuk sikap moderat, menengah, sedang-sedang atau tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan.¹⁶ Nilai moderat ini di tanamkan untuk menjadikan anak didik memiliki perilaku terbuka, dimana peserta didik berani dalam berpendapat. Dan mau menerima segala masukan atau motivasi penguatan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Sikap ini ditandai dengan, pada saat kegiatan keagamaan *morning spirit* peserta didik maju kedepan untuk menyampaikan kesimpulan dari kajian materi yang telah disampaikan oleh guru.
- b. ***Tawazun***, artinya seimbang dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli (berasal dari akal) dan dalil naqli (berasal dari Al-Qur'an dan Hadis).¹⁷ *I'tidal*, merupakan bentuk perilaku tegak lurus atau adil.¹⁸ Sikap seimbang disini merupakan sikap seimbang antara kebutuhan dunia dengan kebutuhan akhirat. Nilai *tawazun* serta *I'tidal* merupakan bentuk nilai yang sama yang diterapkan untuk menjadikan peserta didik memiliki perilaku seimbang dan adil terhadapnya. Maksud sikap seimbang dan adil disini ialah, siswa diajarkan dalam bersikap seimbang dan adil dalam segala urusan dunia serta urusan akhirat. Peserta didik diajarkan untuk bisa membagi waktunya pada saat belajar dan saat sholat serta mengaji. Perilaku ini diperkuat dengan hasil catatan lapangan bahwa pada saat selesai melakukan kegiatan sorogan ngaji siswa kelas 3-A langsung bergegas bersiap-siap dan mengisi shof yang kosong untuk sholat duha berjamaah.

¹⁶ Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 7.

¹⁷ Abdussomad, 7.

¹⁸ Abdussomad, 8.

- c. **Tasamuh**, atau toleransi ditandai dengan sikap toleransi, persaudaraan, rasa hormat dan kasih sayang, gotong royong, keterbukaan dan solidaritas.¹⁹ Pada aktifitas keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan anak didik di ajarkan untuk berperilaku saling menghormati sesama teman, orang tua, guru, dan kakak kelas. Perilaku ini benar adanya, dengan siswa pada saat melakukan sorogan ngaji, tidak berebutan untuk sorogan awalan.

Karakter Aswaja	Bentuk Perilaku	Terapan Perilaku
Karakter Tawassuth (Moderat)	Terbuka (berani berpendapat)	Anak didik maju kedepan untuk menyimpulkan kajian dari kegiatan keagamaan.
Nilai I' tidal (Adil)	Melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai jadwal	Anak didik selesai sorogan ngaji, bergegas untuk sholat duha dan mengisi shof yang kosong tanpa memilih teman siapa yang disebelahnya.
Nilai Tawazun (Seimbang)	Seimbang dengan urusan dunia dan akhirat	Anak didik melakukan kegiatan keagamaan dan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang telah tersediakan.
Nilai Tasamuh (Toleransi)	Menghormati sesama teman, orang tua, guru dan kakak kelas	Anak didik melakukan sorogan ngaji sesuai dengan antrian tanpa ingin mendahului siapapun. Jika lewat didepan guru peserta didik menundukkan kepala dan membukukkan sedikit badannya.

Tabel 2. Bentuk Karakter Aswaja

¹⁹ Dosen STAINU Tasikmalaya, *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan* (Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press Anggota IKAPI, 2021), 39–40.

2. Kegiatan Keagamaan/Tradisi Amaliyah Nahdlatul Ulama (NU)

Terdapat empat bentuk program keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan, yang diantaranya adalah program keagamaan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Hal ini diutarakan oleh guru agama, sebagai berikut:

“Untuk penerapan nilai-nilai aswaja sendiri, kami tuangkan dalam bentuk program kegiatan keagamaan disini. Disini kami memiliki empat program kegiatan keagamaan yakni, program keagamaan harian, mingguan, bulanan, sama tahunan. Untuk program keagamaan harian ada; program morning spirit, sorogan qur'an, sholat berjamaah duha, tahfidz, sholat duhur, sholat berjamaah asar, pembacaan dzikir dengan suara lantang. Untuk program mingguan, yaitu Jumat bersih dan Jumat beramal. Program bulanan, istighasah dengan wali murid. Program tahunan, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), maulid Nabi, isra' mi'raj, hari besar qurban dan pondok romadhon. Untuk tradisi amaliyah Nu kami hanya mengadopsi dizikir mengeraskan suara, tahlilan dilaksanakan pas di kegiatan MABIT, tradisi yaasinan yang tersematkan pada kegiatan istighasah dan tahlil, tradisi maulid Nabi dan isra' mi'raj.” (W/GA/22 Feb 2022).

Terdapat empat bentuk program kegiatan keagamaan yang di programkan, diantaranya berupa program keagamaan harian, yang berisikan; program morning spirit, sorogan qur'an, sholat duha, duhur, asar berjamaah, tahfidz, membaca dzikir mengeraskan suara. Selain program harian ada program mingguan; Jum'at bersih dan Jum'at beramal. Kemudian ada program bulanan yakni istighasah bersama wali murid. Dan program yang terakhir adalah program tahunan yang berisikan program; MABIT, maulid Nabi, isra' mi'raj, hari besar qurban dan pondok romdahon. Hal senada juga dikatakan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kegiatan kegamaan disini kami juga menerapkan dari beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi tradisi di kalangan Nahdlatul Ulama. Kegiatan keagamaan tersebut seperti; dzikir melantangkan suara, memperingati maulid Nabi, merayakan isra' mi'raj, yasinan, melaksanakan istighasah, dan tahlil. Tahlil sendiri kami melaksanakannya pada saat kegiatan MABIT. Untuk kegiatan yaasin sendiri kami menyematkannya pada kegiatan tahlil dan istigasah. Tradisi amaliyah ini kami juga terapkan di kegiatan keagamaan kami, agar dapat membentuk kecintaan trdaisi amaliyah NU sejak dini kepada peserta didik. Program keagamaan disini, diantaranya terdapat program harian, yakni, sorogan qur'an, duha berjamaah, morning spirit, kegiatan morning spirit berisikan kegiatan penguatan motivasi semangat belajar awal pada anak didik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, lanjut kegiatan tahfidz

dikelas masing-masing, dan sholat duhur asar berjamaah, dan terakhir mengeraskan suara dzikir setelah sholat. Untuk kegiatan mingguan berisikan Jumat beramal dan Jumat bersih, kami masukkan kegiatan Jumat bersih sebagai kegiatan keagamaan karena kebersihan merupakan salah satu dari iman, kegiatan bulanan istigash kubro bersama wali murid tiap malam Kamis legi dan biasanya juga di sematkan kegiatan musyarah tentang perkembangan perilaku anak disekolah dengan dirumah, kegiatan tahunan ada mabit, isra' mi'raj, merayakan maulid nabi, hari besar qurban, dan pondok romadhan.” (W/KS/22 feb 2022)

Program keagamaan di SDI Nurul Bayan memiliki empat bentuk program keagamaan, antara lain program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program keagamaan yang dimiliki oleh SDI Nurul Bayan, beberapa mengadopsi dari amaliyah Nahdlatul Ulama. Seperti amaliyah mengeraskan suara saat berdzikir, membaca yaasin, istighsah, tahlil, merayakan maulid Nabi dan isra' mi'raj. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas 3, sebagai berikut:

“Di sekolah sini memiliki program pendidikan karakter aswaja yang di aplikasikan pada kegiatan keagamaan disini. Nah untuk kegiatan keagamaan sendiri, disini terdapat 4 bentuk program kegiatan keagamaan. Pertama program keagamaan harian, yakni sorogan ngaji, dilanjutkan duha berjama'ah, kemudian ada kegiatan morning spirit yang berisi semangat pagi untuk motivasi belajar anak, dilanjutkan kegiatan tahfidz dikelas, dan sholat duhur asar berjamaah, serta dzikir mengeraskan suara itu merupakan salah satu tradisi amaliyah NU yang kami adopsi. Program keagamaan yang kedua yakni aktifitas keagamaan mingguan yang terdiri dari Jumat beramal, serta Jumat bersih. Program keagamaan yang ketiga yaitu istigash kubro bersama wali murid yang diagendakan setiap sebulan sekali dengan tujuan menjalankan kerjasama yang baik dengan pihak sekolah serta wali murid. Kegiatan keempat yang terakhir kegiatan tahunan kegiatannya berupa MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), aktifitas ini semacam mondok singkat, jadi bermalam disekolah selama 1 malam. Kegiatannya berisikan sholat magrib berjamaah, tahlil, sholat isyak berjamaah, kemudian berisikan kegiatan pelatihan tradisi-tradisi amaliyah pada peserta didik berkelompok sesuai dengan kelas masing, dimana tradisi amaliyah yang di latihkan membaca surah yaasin, bagi kelas 6 ditambah dilatih untuk memimpin tahlil.” (W/GK/22 Feb 2022)

Program keagamaan terdiri dari empat, seperti program keagamaan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dimana pada program keagamaan disini di implementasikan bentuk nilai karakter aswaja. Hal serupa juga didapatkan dari hasil catatan lapang oleh peneliti sebagai berikut:

“Pada saat bel sholat berbunyi, siswa kelas 3-A ataupun guru SDI Nurul Bayan selalu menyerukan atau mengajak sesama temannya untuk segera ke mushollah. Kemudian duduk berbaris rapi berbentuk vertikal untuk melaksanakan sorogan ngaji sesuai dengan masing-masing kelas. Ketika melakukan sorogan ngaji tidak ada siswa yang berebutan untuk melakukan sorogan ngaji lebih awal. Anak yang selesai melakukan sorogan ngaji langsung berkemas siap-siap untuk melakukan jamaah duha, dengan mengenakan mukenah bagi perempuan dan mengambil baris shof yang masih kosong. Ketika saat kegiatan sholat berjamaah berlangsung, siswa di SDI Nurul Bayan tidak memilah milih untuk berjejer dengan siapa pada saat berjamaah. Tidak hanya siswa yang melakukan kegiatan sholat berjamaah melainkan guru juga. Sedangkan untuk para guru yang berhalangan mengontrol kerapian shof dan jika ada keterlambatan siswa. Selesai jamaah duha dilanjutkan dengan kegiatan morning spirit, kegiatan ini berisikan kegiatan motivasi belajar untuk anak didik, selesai kegiatan ini seluruh peserta didik baik peserta didik kelas 3-A kembali ke kelas masing-masing dengan melanjutkan kegiatan tahfidz dikelas. Selesai kegiatan tahfidz, seluruh peserta didik bersiap-siap untuk memulai pelajaran. Selesai pelajaran peserta didik kelas 3-A pada jam istirahat duhur bergegas berangkat ke mushollah untuk melaksanakan jamaah duhur bersama dengan seruan gurunya. Begitupun sama untuk kegiatan sholat asar berjamaah, guru menyerukan kepada peserta didik untuk bergegas berangkat ke mushollah, dan mengambil wudhu, kemudian berbaris mengisi shof kosong.” (O/KH/23 Feb 2022)

Catatan lapangan diatas menggambarkan situasi kegiatan program keagamaan harian. Rentetan program keagamaan harian diantaranya berupa; *morning spirit*, sorogan ngaji, tahfidz, sholat duha, duhur dan asr berjamaah, serta mengeraskan suara dzikir.

Dari hasil paparan diatas menyimpulkan bahwa di SDI Nurul Bayan Sumenep pendidikan karakter aswaja ditanamkan pada program kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan aktifitas yang di lakukan oleh perorangan maupun kelompok yang ada keterkaitannya dengan aktifitas agama.²⁰ Program keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan ada 4 wujud program keagamaan. Antara lain, sebagai berikut:

²⁰ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 7, no. 1 (2019): 23.

- a. Program kegiatan keagamaan harian; sorogan qur'an, duha berjama'ah, *morning spirit*, tahfidz, duhur dan asar berjama'ah, dzikir bersama dengan suara lantang.
- b. Program keagamaan mingguan; Jumat beramal dan Jumat bersih.
- c. Program keagamaan bulanan; istigosah dengan wali murid. Pada kegiatan keagamaan ini merupakan bentuk wadah musyawarah sekolah dengan wali murid, yang dimana membahas perkembangan karakter anak disekolah dengan dirumah.
- d. Program keagamaan tahunan; Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), merayakan maulid Nabi, isar' mi'raj, hari besar qurban, yaasinan, tahlilan.

Untuk program keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan, juga mengadopsi beberapa dari tradisi amayaliyah NU. Tradisi merupakan suatu aktivitas sadar yang terjadi secara berulang, tanpa adanya kebetulan.²¹ Nahdlatul Ulama atau yang sering disingkat dengan nama NU adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang menganut falsafah *Ahlusunnah Wal Jamaah* (Aswaja).²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi amaliyah NU merupakan aktifitas yang sengaja dilakukan berulang sistematis dengan memegang teguh nilai keaswajaan pada unsur kegiatan. Tradisi amaliyah NU yang diadopsi pada kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan terdapat enam tradisi amaliyah NU, diantaranya; tradisi mengeraskan suara dzikir, tradisi tahlil, tradisi yaasin, tradisi maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Istigasah. Tujuan dari menyematkannya tradisi keagamaan NU ialah agar peserta didik memiliki rasa cinta terhadap tradisi Nu yang telah berkembang di lingkungan masyarakat.

²¹ N.U. (Organization), ed., *Risalah ahlussunnah wal-jama'ah: dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan akidah-amaliah NU*, Cet. 1 (Surabaya: Khalista : Aswaja NU Center, PWNNU Jawa Timur, 2012), 281.

²² Muhammad Faizin, "Anda Warga NU? Ini Empat Ciri Utamanya," nu.or.id, diakses 24 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/daerah/anda-warga-nu-ini-empat-ciri-utamanya-sCjvp>.

3. Penerapan Karakter Aswaja Pada Program Keagamaan Melalui Pendekatan B.F. Skinner Dengan Model *Reinforcement* Di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan Sumenep

Pada proses penerapan pendidikan karakter aswaja melalui dengan pemberian stimulus kemudian pemberian *reinforcement* terhadap respon yang timbul. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagai berikut:

“Untuk penerapan pendidikan karakter aswaja pada kegiatan keagamaan disini kami menggunakan pendekatan teori B.F Skinner, teori B.F. Skinner kan terkenal dengan teori perilaku. Dengan konsep stimulus- Respon. Nah makanya dari itu kami menggunakan pendekatan ini agar perilaku yang ditimbulkan oleh peserta didik menjadi sebuah pembiasaan karena adanya penguatan yang diberikan. Untuk struktur dari penerapannya jadi guru memberikan stimulus awal dengan bentuk guru juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan disini alias memberikan contoh kepada peserta didik secara langsung. Selain guru yang ikut serta pada kegiatan keagamaan, melainkan seluruh komite sekolah juga mengikuti kegiatan keagamaan disini. Karena menurut saya pendidikan karakter akan berhasil jika juga membentuk lingkungan yang mendukung dan kondusif. Agar perilaku tersebut terus berulang hingga menjadi kebiasaan kemudian guru memberikan penguatan berupa penghargaan terhadap bentuk respon yang sesuai dengan tujuan dan hukuman bagi peserta didik yang salah dalam berperilaku pada saat proses kegiatan keagamaan berlangsung. Untuk bentuk pemberian penghargaan biasanya kita berupa bentuk verbal maupun non verbal, contoh: “bagus, pintar, excellent” ini untuk yang verbal, jika yang non verbal bisa berupa tepuk tangan, atau biasanya jika pada kegiatan malam bina iman dan taqwa ada reward seperti hadiah alat tulis.” (W/KS/22 Feb 2022)

Proses penerapan karakter aswaja di SDI menggunakan teori dari Skinner. Dimana yang menitikberatkan terhadap pemberian stimulus-respon. Apabila ada respon perilaku yang timbul sesuai dengan harapan maka peserta didik akan diberikan hadiah oleh guru berupa bentuk pujian atau lainnya. Seluruh masyarakat sekolah ikut berkontribusi terhadap penanaman karakter aswaja melalui program keagamaan dengan menggunakan teori skinner. Hal senada juga diungkapkan oleh guru agama, sebagai berikut:

“Untuk proses penerapan pendidikan karakter aswaja disini kami mengaplikasikannya pada kegiatan keagamaan saja, dengan menggunakan pendekatan reinforcement yakni pemberian penguatan. Dimana penguatan diberikan setelah

timbulnya perilaku anak yang disebabkan oleh adanya stimulus awal. Nah disini guru menjadi peran stimulus utama pada pendidikan karakter anak didik disini. Saya beri contoh konkrit di nilai karakter moderat, arti moderat sendiri ialah sikap tengah-tengah dimana yang tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Disini bentuk perilaku yang diharapkan salah satunya ialah sikap terbuka, dimana anak didik diajarkan untuk berani berpendapat atau mengajukan pertanyaan. Biasa pada kegiatan morning spirit yang merupakan kegiatan motivasi belajar, anak diberikan rangsangan dengan guru yang terlebih dahulu menjelaskan kajian di pagi itu, misal guru penyampai materi menjelaskan tentang pentingnya hormat kepada orang tua, setelah itu diakhir materi, guru akan menyerukan siapa yang bisa untuk menyampaikan kesimpulan. Nah setelah itu biasanya guru memberikan penguatan penghargaan bagi peserta didik yang maju, dengan demikian akan mendorong peserta didik tersebut untuk melakukan perilaku itu secara berulang terus menerus dan peserta didik yang lain bisa menjadikan dorongan untuk menyimak kegiatan tersebut besoknya. Biasanya penghargaan yang diberikan berupa bentuk verbal (bagus, pintar, bagus berarti kamu penyimak yang baik) ataupun non verbal (tepuk tangan). Nah misal pada saat kegiatan terdapat anak yang tidak menyimak materi, biasanya akan di lontarkan sebuah pertanyaan, jika tidak bisa jawab maka anak tersebut disuruh maju kedepan, hukuman yang diberikan berupa hukuman edukatif, biasanya disuruh baca istigfar dengan angkat satu kaki sebanyak 33 kali. Jadi perilaku ini akan hilang dan tidak terulang kembali." (W/GA/22 Feb 2022)

Proses penerapan karakter aswwaja, menggunakan teori reinforcement dari skinner, dimana apabila ada perilaku timbul akan diberikan berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif diberikan apabila terdapat perilaku yang diharap timbul dan penguatan negatif berupa timbulnya perilaku yang tidak diharapkan. Pemberian penguatan positif berupa hadiah verbal maupun non-verbal. Dan penguatan negatif berupa hukuman edukatif. Hal senada juga diutarakan oleh guru kelas 3, sebagai berikut:

"Pendidikan karakter aswaja disini kami menerapkannya dengan menggunakan pendekatan Skinner, dimana yang konsep Skinner sendiri ialah Stimulus-Respon (S-R). Misal pada nilai karakter tawazun dan I'tidal, dimana perilaku yang diharapkan disini ialah anak didik dapat menyeimbangkan antara kegiatan keagamaan dan kegiatan belajar istilahnya bisa seimbang antara dunia dan akhirat. Dan dapat adil pada waktu yang telah di tetapkan. Sehingga kedua nilai karakter ini saling memiliki keterkaitan. Untuk menjadi stimulusnya adalah pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, seluruh masyarakat sekolah, baik guru, komite sekolah, dan kepala sekolah juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Jadi stimulus yang kami berikan berupa contoh tindakan maupun ucapan verbal terhadap anak didik secara langsung. Contoh pada kegiatan keagamaan tahfid, guru kelas menyerukan anak didik untuk tidak mengeluarkan buku pelajaran melainkan

hanya buku sorogan tahfid dan juz'amma, begitupun dengan guru tidak mengeluarkan buku tema melainkan hanya juz'amma yang dikeluarkan di atas meja. Respon yang diberikan oleh anak ialah berupa perilaku pada saat jam tahfidz berlangsung hanya mengeluarkan buku sorogan dan juzamma dia atas meja anak didik. Jika semua murid mengikuti intruksi guru yang diberikan maka guru memberikan penguatan berupa pujian (bagus dengan mangacungkan 2 jempol) dan sedikit menjelaskan tentang makna seimbang antara pelajaran umum dengan agama. apabila terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan arahan, guru akan memberikan hukuman edukatif, yaitu anak tersebut disuruh maju kemudian disuruh membaca surah yang telah dia hafal sebanyak 1-3 surah, misal surah An-nas, Al-Kafirun dan lain sebagainya. Jika untuk nilai karakter tasamuh, perilaku yang ingin di timbulkan di anak didik ialah memiliki perilaku hormat terhadap guru dan orang tua serta teman dan kakak kelas. Sikap hormat yang ditunjukkan ialah berupa jika bertemu dengan guru siswa menundukkan kepala dan membungkukkan badannya sedikit, jika salim dengan guru dan orang tua diajarkan untuk menyentuh hidung. Sikap ini telah terbentuk karenanya ada stimulus yang diberikan oleh guru. Biasanya stimulus pembelajaran perilaku ini disampaikan pada saat kegiatan morning spirit kemudian diajarkan kembali pada saat sebelum pulang sekolah, guru selalu mengingatkan kembali perihal perilaku ini, tidak hanya sekedar mengingatkan tetapi juga memberikan contoh bagaimana cara menundukkan kepala dan membungkukkan badan dengan baik serta cara salim yang benar, yakni menyentuh hidung. Jika diwaktu pulang peserta didik menimbulkan perilaku yang diharapkan tadi maka guru akan memberikan penguatan berupa penghargaan "pinter, bagus, anak baik, anak sholeh sholehah", dan jika ada yang tidak membungkukkan badan dan menundukkan kepalanya ataupun tidak salim dengan benar guru akan memberikan hukuman, biasanya dengan memberikan giliran pulang terakhir atau terkadang dengan cara ia disuruh membaca istigfar 10 kali didepan pintu kelas." (W/GK/22 Feb 2022)

Penerapan karakter aswaja pada program keagamaan, menggunakan teori stimulus -respon dengan menggunakan pemberian penguatan terhadap timbulnya perilaku. Penguatan positif yang diberikan ada dua bentuk yakni berupa penguatan verbal dan non-verbal. Penguatan verbal berisikan pujian; "kamu pintar, anak sholeh & sholehah, bagus, dll". Untuk penguatan non- verbal berupa ajungan jempol, tepuk tangan dll. Sedangkan pemberian penguatan negatif berupa hukuman edukatif, misal baca surah, istigfar dll. Hal serupa juga diutarakan oleh siswa, sebagai berikut:

"Melalui kegiatan keagamaan disini saya diajarkan menjadi siswa yang berani berpendapat, bisa menghormati guru dengan memiliki akhlak yang baik. Disini saya diajarkan cara bagaimana salim dengan benar, jadi pas salim tangan guru harus menyentuh hidung. Selain itu juga saya diajari agar bisa membagi waktu saya antara waktu belajar ilmu umum dengan ibadah harus sama-sama seimbang. Biasanya kegiatan-

kegiatan itu sebelumnya sama guru diberikan contoh pada anak-anak. Kemudian anak-anak disuruh untuk mempraktekkannya. Saya pernah dihukum membaca istigfar 10 kali karena pada saat pulang sekolah saya lupa tidak membungkukkan badan saya.” (W/S/21 Feb 2022)

Adanya program keagamaan dengan menyematkan karakter aswaja, menjadikan peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan landasan aswaja. Seperti memiliki sifat moderat, toleransi, adil, dan seimbang. Pada proses ini semerta-merta peserta didik tidak belajar secara otodidak, melainkan guru memberikan stimulus kemudian peserta didik sembari akan mengikuti. Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik lainnya, sebagai berikut:

“Saya pernah disuruh baca istigfar 50 kali didepan musollah, karena saya tidak membawa Al-Qur’an ketika sorogan ngaji. Selama saya sekolah disini, saya diajarkan menjadi anak yang bisa membagi waktu antara ibadah sama belajar. Terus saya juga diajarkan untuk tidak sombong. Guru kelas selalu mengajak saya dan anak-anak sholat berjamaah jika sudah waktunya. pas sorogan ngaji guru kelas saya selalu mengatur anak-anak agar berbaris rapih, dan tidak berebutan.” (W/S/21 Feb 2022)

Guru mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah. Sembari membantu mengatur barisan shof sholat. Peserta didik diajarkan untuk dapat membagi waktu antara belajar dengan beribadah. Apabila melakukan kesalahan maka akan dihukum dengan membaca istigfar 50 kali. Hal serupa juga tergambarkan pada hasil catatan lapangan yang diperoleh dari hasil catatan peneliti, sebagai berikut:

“Pada saat kegiatan keagamaan sholat duhur guru kelas 3-A menyerukan seluruh siswa untuk bergegas dan bersiap-siap berangkat ke mushollah. Guru berdiri di depen pintu kelas sambil memantau seluruh siswa kelas 3-A. Siswa seluruhnya keluar dengan tertib dan menundukkan kepala serta membungkukkan badannya ketika melewati didepan guru wali kelasnya. Selain guru kelas, guru yang lainnya telah stand bay berada di mushollah dan telah berbaris membentuk shof. Setelah itu dilanjutkan oleh siswa berbaris sesuai shof tanpa memilih siapa yang berada di shof sampingnya.” (O/KH/ 23 Feb 2022)

Guru menyerukan peserta didik untuk melaksanakan sholat duhur berjamaah. Guru mengontrol peserta didik di pintu kelas. Ketika seluruh

peserta didik keluar dari kelas menuju ke mushollah, sembari guru mengikuti dari belakang hingga menuju mushollah.

Penerapan pendidikan karakter aswaja di SDI Nurul Bayan Sumenep menggunakan pendekatan Skinner dengan model pemberian *reinforcement*. Skinner merupakan seorang ahli psikologi yang berasal dari Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu dari tokoh behavior.²³ Teori behaviorisme lebih menitik beratkan terhadap perilaku.²⁴ Skinner beranggapan bahwa *reinforcement* merupakan faktor utama pada belajar. *Reinforcement* atau penguatan didefinisikan sebagai bentuk memperkuat terhadap munculnya perilaku tertentu.²⁵ *Reinforcement* diberikan pada saat timbulnya perilaku tertentu dari anak didik yang dipengaruhi oleh adanya rangsangan lingkungan sekitar. *Reinforcement* berfokus terhadap perubahan yang terjadi pada setiap orang ketika dia menjalani beberapa tindakan atau bertindak beberapa perilaku.²⁶ *Reinforcement* terdiri dari dua macam yakni; *reinforcement* positif, ialah stimulus yang diberikan untuk memberi penguatan atau motivasi terhadap perilaku tertentu.²⁷ Wujud dari penguatan positif ialah berupa *reward* (permen, kado, dll), sikap (senyum, menganggukkan kepala, bertepuk tangan, menunjukkan jempol).²⁸ Dan *reinforcement* negative, ialah merupakan pemberian stimulus untuk

²³ S. Prambudi dan Nur Hoiriyah, "Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah," *Studi Islam* 3 (2019): 152.

²⁴ Novi Irwan Nahar, "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran," *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 1 (2016): 70.

²⁵ M. Thobroni, *Belajar & pembelajaran Teori Dan Praktik*, cet. ke-1 (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 66.

²⁶ Marzieh Gordan dan K. I. Amutan, "A review of BF Skinner's 'Reinforcement Theory of Motivation,'" *International Journal of Research in Education Methodology* 5, no. 3 (2014): 682.

²⁷ Zaenal Arifin dan Humaedah Humaedah, "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning," *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 104.

²⁸ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020), 80.

memotivasi anak didik agar menghindari perilaku tertentu karena dampaknya yang tidak menyenangkan.²⁹ Wujud dari penguatan negative berupa menunda atau tidak memberikan *reward*, menghadikahkan tugas tambahan, memperlihatkan sikap tidak menyenangkan (menggelengkan kepala, mengerutkan dahi, melihatkan muka kecewa, dll).³⁰ Berikut dua hukum belajar Skinner yang di dapatkan dari hasil eksperimennya melalui objek tikus dan objek burung merpati, diantaranya:

- a. *Law of operant conditioning*, munculnya perubahan perilaku dan diberikan berupa stimulus penguat (*reward*), maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b. *Law of operant extinction*, jika munculnya perubahan perilaku dan tidak diiringi oleh stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun atau menghilang.³¹

Penguatan positif yang diberikan terhadap munculnya perilaku peserta didik akan meningkatkan perilaku tersebut untuk terjadi secara berulang. Sedangkan untuk pemberian penguatan negative agar mengurangi perilaku yang tidak sesuai atau bahkan bisa menghilang. Berikut table hasil dari penerapan *reinforcement* penerapan pendidikan karakter aswaja pada pogram keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan.

Penguatan Positif				
Nilai Karakter Aswaja	Perilaku	Perilaku Pembiasaan	Motivasi	Perilaku Kedepan
<i>Tawassuth</i> (Moderat)	Terbuka	Peserta didik berani maju kedepan untuk	Guru memberikan reward baik	Peserta didik lebih menjadi

²⁹ Arifin dan Humaedah, "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning," 104.

³⁰ Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, 81.

³¹ Yenny Suzana dan Jayanto Imam, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 49.

		menyimpulkan materi pada saat kegiatan keagamaan <i>morning spirit</i>	berupa ucapan (bagus, pintar), atau berupa sikap (tepuk tangan, senyum)	pribadi percaya diri dan berani maju kedepan untuk menyimpulkan materi maupun mengajukan pertanyaan
<i>Tawazun</i> (Seimbang) & <i>I'tidal</i> (Adil)	Seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, dan mengerjakannya sesuai dengan porsi dan jadwal	Pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, seluruh peserta didik memberhentikan kegiatan pembelajaran formal/sains	Guru memberikan reward baik berupa ucapan (bagus, pintar, anak sholeh & sholehah), atau berupa sikap (senyum, mengacungkan jempol)	Peserta didik bisa lebih menjadi pribadi yang adil dan seimbang antara kegiatan keagamaan dengan pembelajaran formal
<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Menghormati orang tua, guru, dan teman	Salim dengan menyentuhkan tangan hidung, menundukkan kepala dan sedikit membungkukkan badan jika lewat didepan yang lebih dewasa, baik guru, orang tua ataupun kakak kelas.	Guru memberikan reward baik berupa ucapan (bagus, pintar, anak sholeh & sholehah), atau berupa sikap (senyum, mengacungkan jempol)	Peserta didik dapat memiliki perilaku sopan dan menjadi pribadi yang uswah

Penguatan Negatif				
Nilai Karakter Aswaja	Perilaku	Pembiasaan	Motivasi	Perilaku Kedepan
<i>Tawassuth</i> (Moderat)	Terbuka	Peserta didik tidak berani maju kedepan untuk menyimpulkan materi, dan tidak mendengarkan materi pada saat kegiatan keagamaan <i>morning spirit</i>	Guru memberikan hukuman edukatif berupa, siswa disuruh membaca istigfar 33 kali di depan.	Peserta didik menjadi berani untuk maju kedepan dan menyimak materi dengan baik
<i>Tawazun</i> (Seimbang) & <i>I'tidal</i> (Adil)	Seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, dan mengerjakannya sesuai dengan porsi dan jadwal	Peserta didik mengeluarkan buku pelajaran sains pada saat jam kegiatan tahfidz	Guru memberikan hukuman edukatif berupa, peserta didik disuruh maju kedepan kelas sambil membaca surah yang peserta didikk hafal. Misal surah An-Nass, dll	Peserta didik menjadi lebih memperhatikan pembagian waktu antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan pembelajaran formal
<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Menghormati orang tua, guru, dan teman	Peserta didik tidak menundukkan kepala dan membungkuk	Guru memberikan hukuman edukatif	Peserta didik menjadi lebih hati-hati dan selalu mengingat

		an sedikit badannya ketika pulang sekolah.	berupa peserta didik diberikan giliran pulang akhiran dengan membaca istigfar 10 kali didepan pintu kelas	bagaimana perilaku menghormati guru dan orang tua dengan baik hingga membentuk pembiasaan
--	--	--	---	---

Tabel 3. Penerapan *Reinforcement* Terhadap Pendidikan Karakter Aswaja

Tahapan Untuk penerapan pendidikan karakter aswaja pada program kegiatan keagamaan sendiri menggunakan pedekatan teori B.F. Skinner dengan memberikan *reinforcement* terhadap timbulnya respon dari peserta didik. Dibangun melalui stimulus oleh lingkungan kemudian adanya respon yang timbul lalu diikuti dengan pemberian penguatan positif (*reeward*), dengan adanya pemberian penguatan positif berupa ganjaran akan terjadinya pengulangan perilaku. Untuk penguatan negatif sendiri, melihat dari frekuensi respon, kemudian mengurangi stimulus buruk yang nantinya akan ada pengurangan perilaku negatif bahkan bisa hilang.³² Setiap operan yang terlatih dengan baik pada dasarnya adalah sebuah kebiasaan.³³ Sebagai bentuk stimulus awal guru adalah peran utama dalam pemberian stilumus pada anak, dan seluruh masyarakat sekolah juga ikut serta dalam kegiatan pendidikan karakter aswaja di SDI Nurul Bayan Sumenep. Stimulus yang diberikan oleh guru berupa contoh perilaku baik verbal maupun no-verbal.

³² Prambudi dan Hoiriyah, "Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah," 154–55.

³³ John ER Staddon dan Daniel T. Cerutti, "Operant conditioning," *Annual review of psychology* 54, no. 1 (2003): 1.

Lingkungan masyarakat sekolah merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter. Dimana seluruh masyarakat sekolah harus dapat menciptakan lingkungan sekolah sesuai dengan pendidikan karakter yang akan ditanamkan. Menciptakan bentuk lingkungan seperti ini merupakan bentuk peduli akan pentingnya pendidikan karakter. Seperti yang dinyatakan oleh Yumi dalam bukunya Sekolah membangun komunitas peduli karakter.³⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter aswaja di SDI Nurul Bayan Sumenep telah menggunakan teori belajar Skinner, yang terdiri dari tiga unsure, diantaranya; 1) *Discriminative Stimulus* (SD), 2) *Respons*, 3) *Reinforcement* (penguatan positif dan penguatan negatif).³⁵ Pemberian *reinforcement* dapat mengatur untuk menghasilkan bentuk-bentuk perilaku baru dengan melalui pendekatan yang berurutan.³⁶



Gambar 1. Program Morning spirit

D. Kesimpulan

Terdapat empat wujud nilai karakter aswaja yang diimplikasikan terhadap program keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan, antara lain; bentuk nilai moderat, seimbang, adil, dan bentuk nilai toleransi. Program keagamaan yang dilaksanakan, yakni; program keagamaan harian, mingguan, bulanan, dan program kegiatan keagamaan tahunan. Enam amaliyah Nahdlatul

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenada Media, 2016), 11.

³⁵ Nahar, "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran," 70.

³⁶ Iver H. Iversen, "Skinner's early research: From reflexology to operant conditioning.," *American Psychologist* 47, no. 11 (1992): 1318.

Ulama yang diadopsi sebagai bentuk rangkaian program keagamaan, diantaranya; melantangkan suara dzikir, tahlilan, yaasinan, dan merayakan hari besar qurban, maulid Nabi serta isra' mi'raj. Tujuan pengadopsian tradisi ini sebagai penanaman bentuk rasa cinta pada peserta didik terhadap tradisi amaliyah NU yang telah berkembang menjadi tradisi di kalangan masyarakat. Penerapan karakter aswaja pada program keagamaan di Sekolah Dasar Islam Nurul Bayan menggunakan pendekatan Skinner dengan model *reinforcement*.

Dimana pemberian *reinforcement* diberikan kepada peserta didik yang menimbulkan perilaku tertentu. Timbulnya perilaku didasarkan atas adanya stimulus yang diberikan, kemudian jika terdapat reaksi respon maka akan diberikannya sebuah penguatan terhadap timbulnya perilaku. Apabila perilaku yang timbul merupakan perilaku yang di harapkan maka peserta didik akan diberikan rangsangan penguatan berupa penghargaan berbentuk verbal (pujian, bagus, pintar), non verbal (tepuk tangan, mengacungkan jempol, menganggukkan kepala). Dengan diberikannya penguatan penghargaan maka perilaku yang telah timbul akan terus terulang hingga membentuk menjadi kebiasaan. Dan jika perilaku yang timbul tidak sesuai dengan harapan maka guru akan memberikan hukuman edukatif berupa membaca istigfar, membaca surah pendek. Dengan demikian perilaku tersebut akan bisa terjadi berkurang bahkan akan menghilang atau musnah. Pada kegiatan pendidikan karakter masyarakat lingkungan sekolah merupakan menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik. Dengan membentuk lingkungan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang telah di tetapkan.

Daftar Pustaka

Abdussomad, Muhyiddin. *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2008.

- Anggreani, Dewi, Eko Hadi Purnomo, dan Dylmoon Hidayat. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI CINA KLASIK DI ZI GUI DENGAN PENDEKATAN TEORI BEHAVIORISTIK." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5, no. 2 (2021): 147–58.
- An'im, Abu. *Refrensi Penting Amaliyah NU & Problematika masyarakat*. Jawa Barat: Mu'jizat Manivestasi Santri Jawa barat, 2010.
- Arifin, Zaenal, dan Humaedah Humaedah. "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning." *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 101–10.
- Baedowi, Sunan. "PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL MODEL OPERANT CONDIT/ON/N6." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2014).
- Dosen STAINU Tasikmalaya. *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press Anggota IKAPI, 2021
- Emzir. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF & KUALITATIF*. Cet. ke-6. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Faizin, Muhammad. "Anda Warga NU? Ini Empat Ciri Utamanya." nu.or.id. Diakses 24 Mei 2022. <https://www.nu.or.id/daerah/anda-warga-nu-ini-empat-ciri-utamanya-sCjvp>.
- Gordan, Marzieh, dan K. I. Amutan. "A review of BF Skinner's 'Reinforcement Theory of Motivation.'" *International Journal of Research in Education Methodology* 5, no. 3 (2014): 680–88.
- Hamid, Edy Suandi, dan Y. Sri Susilo. "Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 12, no. 1 (2011): 45–55.
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2006.
- Indrawan, Rully, dan Rully Yaniawati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Jawa Barat: EDu PUBLISHER, 2020.
- Iversen, Iver H. "Skinner's early research: From reflexology to operant conditioning." *American Psychologist* 47, no. 11 (1992): 1318.

- Moleong, Lexy J. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Cet. ke-35. Edisi Revisi. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran." *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 1 (2016).
- N.U. (Organization), ed. *Risalah ahlussunnah wal-jama'ah: dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan akidah-amaliah NU*. Cet. 1. Surabaya: Khalista : Aswaja NU Center, PWNNU Jawa Timur, 2012.
- Prambudi, S., dan Nur Hoiriyah. "Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah." *Studi Islam* 3 (2019): 2252.
- Rozi, Fathor, Hasan Baharun, dan Nurul Badriyah. "Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film 'Arbain': Sebuah Analisis Semiotik." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 436–52.
- Staddon, John ER, dan Daniel T. Cerutti. "Operant conditioning." *Annual review of psychology* 54, no. 1 (2003): 115–44.
- Stommel, Manfred, dan Celia Wills. *Clinical Research: Concepts and Principles for Advanced Practice Nurses*. Lippincott Williams & Wilkins, 2004.
- Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. UNISNU PRESS, t.t.
- Suryo, Moch Hari, Ika Ratih Sulistiani, dan Devi Wahyu Ertanti. "Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII MTS Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 159–63.
- Suzana, Yenny, dan Jayanto Imam. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 7, no. 1 (2019): 17–34.
- Thobroni, M. *Belajar & pembelajaran Teori Dan Praktik*. Cet. ke-1. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015.
- WIBOWO, HARI. *PENGANTAR TEORI-TEORI BELAJAR DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Puri Cipta Media, 2020.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.